JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA

Volume 13 Nomor 1 Maret 2017

ISSN: 1858 – 3903

Diterbitkan oleh Biro Penerbit Planologi Undip

Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota merupakan jurnal ilmiah untuk pertukaran gagasan dan hasil penelitian yang berhubungan dengan perencanaan dan pembangunan wilayah dan kota. Jurnal ini terbit 4 kali dalam setahun, yaitu bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

KETUA DEWAN EDITOR
Iwan Rudiarto

EDITOR
Wido Prananing Tyas
Jawoto Sih Setyono
Wiwandari Handayani

SEKRETARIAT EDITOR
Farida Nur Hadini Nuzulia
Vulkan Raditya Nugraha

DESIGN GRAFIS
Arief Triantono
Parjono

ALAMAT REDAKSI
Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Gedung A Lantai 3 – Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Kampus Undip Tembalang, Semarang 50275, Indonesia
Telp. (024) 764 86820 Fax. (024) 764 86821
email: jurnal.pwk@undip.ac.id
website: ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk

DAFTAR ISI

PENGARUH KEBERADAAN ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK TERHADAP KARAKTER KAWASAN PUSAT KOTA DI KOTA KISARAN 1-13
Anton Sutresno, Bambang Setioko

PEMBERDAYAAN EKONOMI PRODUKTIF DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN PERDESAAN DI KABUPATEN REMBANG..... 14-26
Dian Heryani , Fadjar Hari Mardiansjah

PENGARUH KAWASAN MIGAS TERHADAP POLA DAN STRUKTUR RUANG PERKOTAAN KECAMATAN KAPAS, KABUPATEN BOJONEGORO..... 27-43
Dwi Ratna Putri Purnamaningsih

KUALITAS PELAYANAN DAN KEPUASAN PENGGUNA PASAR PEMALANG KABUPATEN PEMALANG 44-55
Eko Wijayanto

ANTARA POTENSI DAN KENDALA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI SUMATERA BARAT..... 56-66
Henny Ferniza

PERAN SERTA STAKEHOLDER DALAM MEMBENTUK CITY BRANDING THE SPIRIT OF JAVA di JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA 67-82
Herdyanah Mustika

KONSEP REVITALISASI PELABUHAN JUWANA KABUPATEN PATI..... 83-99
Indah Saraswati, Imam Buchori

KARAKTERISTIK ELEMEN SISTEM PARIWISATA EKOWISATA DESA WISATA NGLANGGERAN DAN WISATA DESA PADA DESA WISATA PENTINGSARI 100-113
Novia Purbasari , Asnawi Manaf

CONTINUITY OF LOCAL IDENTITY IN THE MULTICULTURAL NEIGHBORHOOD 114-124
R Clarrio Dimassetya Jaya, Wisnu Pradoto

PENGARUH EVENT LOVELY TORAJA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN TORAJA UTARA..... 125-137
Yohanis Bara Lotim , Maya Damayanti

© 2017 Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota

© 2017
Biro Penerbit Planologi Undip
Volume 13 (1): 56-66 Maret 2017

JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA

Antara Potensi Dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Di Sumatera Barat

Henny Ferniza[1]

Diterima : 24 Oktober 2016
Disetujui : 01 Maret 2017

ABSTRACT

The potential of tourism in West Sumatra continues to squirm. By having natural attractions (Lake, Valley, Mountains, Coast, Sea) also has a wide range of cultures that accompanied the various attractions and specific local knowledge. However, with the myriad of potentials and with a number of marketing strategies that have been carried out, West Sumatra tourism to flourish and far behind other regions such as Bali, Yogyakarta, Bandung, even North Sumatra. Of course there are obstacles in the development of tourism. To that end, in addition to reviewing the aspects that become obstacles for tourism development of West Sumatra, more concretely also examined aspects of the constraints in the tourist area of Lake Above and Below Lake which is one of the attractions in West Sumatra. This study used mixed methods (Mixed Method) with sequential exploratory strategy. The analytical method used is the Delphi method which is supported by the identification of constraints through the mass media, deskirptif analysis of qualitative and descriptive statistical analysis. The study shows that the main obstacle aspects of tourism development of West Sumatra is the mindset aspect of society, aspects of planning, financing support aspect. Another aspect is the economic society, marketing and infrastructure support. In contrast to the constraints of development of tourist areas of Lake Above and Below Lake, the results showed the obstacles in the form of people who think that mindset, tourism is less promising as a source of income, while the farm will get pengasilan great. The different thing is revealed when analyzing public perception of the response. It turned out that people do not know what exactly are the benefits of tourism, the public does not know which part they should play an active role, which means that people do not know its position in the tourism sector.

Keywords: *Tourism Development, Delphi Method, Obstacle*

ABSTRAK

Potensi pariwisata di Sumatera Barat terus menggeliat. Dengan memiliki Wisata alam (Danau, Lembah, Gunung, Pantai, Laut) juga memiliki beraneka ragam budaya yang diiringi berbagai atraksi dan kearifan lokal yang spesifik. Namun, dengan segudang potensi yang dimiliki tersebut dan dengan sejumlah strategi pemasaran yang telah dilakukan, pariwisata Sumatera Barat sulit berkembang dan jauh tertinggal dengan daerah lain seperti Bali, Yogyakarta, Bandung, bahkan Sumatera Utara. Tentu terdapat kendala dalam pengembangan pariwisatanya. Untuk itu, selain mengkaji aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata Sumatera Barat, lebih konkritnya juga dikaji aspek yang menjadi kendala pada kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah yang merupakan salah satu objek wisata di Sumatera Barat. Studi ini menggunakan metode campuran (Mixed Method) dengan strategi eksploratoris Sekuensial. Metode analisis yang digunakan adalah metode Delphi yang ditunjang oleh identifikasi kendala melalui media masa, analisis deskirptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa aspek kendala utama pengembangan pariwisata Sumatera Barat adalah aspek mindset masyarakat, aspek perencanaan, aspek dukungan pembiayaan. Aspek lainnya adalah ekonomi masyarakat, pemasaran dan dukungan sarana dan prasarana. Berbeda dengan kendala pengembangan kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah, hasil studi menunjukkan kendala berupa mindset masyarakat yang berfikir bahwa, pariwisata kurang menjanjikan sebagai sumber pendapatan, sementara itu dengan bertani akan mendapatkan pengasilan yang besar. Hal yang berbeda terungkap saat dilakukan analisis persepsi masyarakat terhadap jawaban tersebut. Ternyata masyarakat tidak mengetahui apa sebenarnya manfaat dari pariwisata itu, masyarakat tidak tau dibagian mana mereka harus berperan aktif, artinya masyarakat tidak mengetahui posisinya dalam sektor pariwisata.

Kata Kunci: *Pengembangan Pariwisata, Metode Delphi, Kendala*

[1] Dinas Pekerjaan Umum Kab. Pasaman Barat Jl.M. Natsir, Simpang Empat. Pasaman Barat
Kontak Penulis : hyfa81@yahoo.com

© 2017 Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan daya tarik wisata dan juga merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup diperhitungkan bukan hanya pada level nasional tapi juga pada level internasional. Besarnya potensi daya tarik wisata di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dari keberadaan daya tarik wisata. Banyaknya jumlah daya tarik wisata belum cukup memberikan gambaran tentang perkembangan pariwisata suatu daerah. Kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat aktivitas pariwisata.

Data statistik1 dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa total jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke wilayah Sumatera Barat tahun 2014 adalah 56.111 orang atau hanya sebesar 0,59 % dari jumlah total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Sementara jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke wilayah Sumatera Barat adalah 6,605,738 atau hanya sebesar 2,54 % dari jumlah total kunjungan wisatawan nusantara ke Indonesia. Angka-angka tersebut terlalu kecil dibandingkan dengan potensi pariwisata yang dimiliki.

Berbagai upaya pengembangan pariwisata dilaksanakan, namun melihat peran pemerintah dalam mempromosikan pariwisata Sumatera Barat pada saat ini, hasil yang dicapai pada beberapa tahun terakhir kurang memuaskan. Hal ini karena meningkatnya angka kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat setiap tahunnya terjadi tidak terlalu tinggi. Tapi dengan peningkatan setiap tahun tersebut menandakan semakin besarnya ketertarikan wisatawan terhadap Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Ternyata, dengan segudang potensi yang dimiliki baik, alam, kuliner, sejarah dan budaya, serta sejumlah promosi yang telah dilakukan, mengapa pariwisata Sumatera Barat sulit berkembang dan jauh tertinggal dengan daerah lain seperti Bali, Yogyakarta, Bandung, Batam dan Sumatera Utara. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh mantan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Bappenas, Andrinof Chaniago yang mana beliau memang sangat risau dan prihatin dengan tidak maju-majunya pariwisata di Ranah Minang2. Antara potensi dan kendala merupakan suatu dilema, apa sebenarnya yang terjadi dalam pariwisata Sumatera Barat. Kendala apa yang dialami dalam pengembangan pariwisata Sumatera Barat selama ini.

Permasalahan yang terlihat di Sumatera Barat adalah bahwa, berdasarkan pengamatan penulis dan dari pengamatan beberapa media, Sumatera Barat memiliki potensi pariwisata yang sangat besar dan lengkap namun kurang berkembang dengan baik, baik dari segi pengelolaan maupun dari tingkat partisipasi masyarakat dan pelaku di bidang kepariwisataan. Hal ini terjadi salah satunya pada kawasan Wisata Danau Diatas dan Danau Bawah yang terletak di Kabupaten Solok. Untuk itu, penelitian ini mengambil contoh pada pengembangan kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah yang merupakan dua danau dari lima Danau besar yang ada di Provinsi Sumatera Barat.

Jika dilihat dari segi potensi daya tarik yang dimiliki, Danau Diatas dan Danau Dibawah sangat indah dan menawan. Disamping keindahan danaunya juga pemandangan daerah perkebunan teh dan pertanian holtikultura yang menyegarkan mata. Namun sayangnya, kawasan wisata danau ini tidak dikelola dengan baik dan tidak terawat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok hanya mempekerjakan anggota masyarakat sebagai penarik tiket masuk ke objek wisata. Sarana dan prasarana dasarpun tidak memadai seperti toilet, mushalla, tempat parkir, dan lain-lain. Hingga saat ini, fasilitas yang ada di objek wisata tersebut belum mampu

membuat wisatawan bertahan lama. Hanya ada satu hotel dan tidak adanya restoran (hanya ada rumah makan) disamping sikap dan perilaku masyarakat sekitar lokasi objek wisata juga kurang bersahabat 3 (pemalakan terhadap pengunjung) mengakibatkan jumlah wisatawan yang berkunjung semakin menurun dari tahun ke tahun.

Melihat fakta dan permasalahan yang ada pada kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah ini, membuat peneliti merasa tertarik. Oleh karenanya, pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui "Aspek apa sajakah yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata Sumatera Barat dan khususnya pada kawasan wisata Danau Diatas dan Dibawah".

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Sumatera Barat studi kasus pada kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran/ *Mixed Method*. Pendekatan campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan pencampuran kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, ia juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kualitatif atau kuantitatif3.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan empat teknik yaitu wawancara, kuesioner, observasi dan telaah dokumen. Teknik wawancara dilakukan pada metode Delphi untuk analisis aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata Sumatera Barat dengan 13 narasumber dan wawancara juga dilkukan terhadap 9 narasumber pada analisis aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata pada kawasan wisata danau Diatas dan Danau Dibawah. Kuesioner digunakan untuk mengetahui jawaban narasumber pada metode Delphi dan dalam memperoleh persepsi masyarakat terhadap aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata pada kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah yang telah diperoleh sebelumnya dari wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keadaan kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah serta telaah dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen untuk mendapatkan data sekunder.

Teknik sampling yang digunakan dalam memilih narasumber adalah teknik *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:364)4. Teknik ini digunakan pada pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data kendala dalam pengembangan pariwisata Sumatera Barat dari para ahli/ pakar/ dibidangnya melalui metode Delphi. Untuk analisis dengan menggunakan metode Delphi, besarnya sampel dapat membentang dari sepuluh hingga tiga puluh orang, walaupun hal ini tergantung dari sifat isu itu sendiri dan semakin heterogen partisipannya, semakin besar sampel yang diperlukan (Dunn, 2000:370)5. Adapun jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah 13 (tiga belas) orang. Sementara dalam analisis persepsi masyarakat terhadap aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata pada kawasan wisata danau Diatas dan Danau Dibawah sampel diambil dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Besar sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin (Sarwono, 2013:107)6 adalah 100 orang.

Metode analisis yang digunakan adalah metode Delphi yang ditunjang oleh temuan kendala melalui media massa (Analisis ini), analisis deskirptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Metode Delphi merupakan teknik untuk peramalan pendapat yang bersifat kualitatif berdasarkan sudut pandang pakar yang difungsikan sebagai narasumber. Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang menstransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000: 178)7.

Teknik ini digunakan 4 untuk menganalisis hasil wawancara terhadap narasumber yang telah dilakukan/ mengenai informasi yang didapatkan, akan dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran, pandangan dan penilaian atas aspek-aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata di Sumatera Barat. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan kuesioner berupa aspek-apsek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata di Sumatera Barat baik dengan menggunakan metode Delphi maupun berdasarkan persepsi masyarakat.

GAMBARAN UMUM

Provinsi Sumatera Barat memiliki 19 (sembilan belas) kabupaten dan kota dengan luas 42.297,30 km. Wilayah terluas adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang mencapai 6.011,35 Km2 atau sekitar 14,21 % dari luas Provinsi Sumatera Barat, sementara itu luas wilayah terkecil adalah Kota Padang Panjang yang hanya 0,05 % dari luas Provinsi Sumatera Barat. Salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok dimana wilayah penelitian berada pada kabupaten tersebut. Wilayah penelitian ini merupakan wilayah sekitar kawasan Danau Diatas dan Danau Dibawah yang berada di Kabupaten Solok.

Dari segi letak administrasi, wilayah penelitian terletak di dua kecamatan yaitu Kecamatan Danau Kembar dan Kecamatan Lembah Gumanti. Lebih spesifik, lokasi penelitian merupakan kawasan Danau Diatas dan Danau Dibawah yang berbatasan dengan empat nagari. Nagari merupakan sebutan untuk desa di Provinsi Sumatera Barat. Sebagian dataran, lembah yang digenangi air danau dan sebagian bukit-bukit dengan ketinggian antara 1.200-1.400 diatas permukaan laut. Terdapat tiga danau di kedua kecamatan tersebut, yaitu Danau Dibawah dan Danau Talang yang ada di Kecamatan Danau Kembar serta sebagian Danau Diatas juga termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Danau Kembar, sementara sebagian lagi terdapat pada wilayah administrasi Kecamatan Lembah Gumanti.

Pertanian merupakan sokoguru pembangunan perekonomian Kabupaten Solok pada masa kini dan akan tetap hingga dua puluh lima tahun kedepan. Hal ini tercermin dari komposisi pendapatan PDRB tahun 2013, dimana sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar (44,86 %) terhadap perekonomian Kabupaten Solok. Kecamatan Danau Kembar dan Kecamatan Lembah Gumanti merupakan kecamatan yang memberikan kontribusi di sektor pertanian tersebut. Sektor pertanian tersebut terbagi kedalam lima sub sektor yaitu tanaman pangan, holtikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Potensi Pariwisata Sumatera Barat

Sumatera Barat memiliki potensi Pariwisata yang sangat besar khususnya di wilayah Pulau Sumatera. Potensi yang dimiliki tidak hanya meliputi daya tarik wisata saja tapi mencakup keseluruhan komponen kepariwisataan.

Potensi Pariwisata Kawasan Danau Diatas dan Danau Dibawah

Daya tarik wisata yang ada pada kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah tidak hanya berupa pemandangan alam danau saja. Daya menjadi pendukung dan potensi untuk dikembangkan. Untuk menikmat Diatas, pengunjung dapat mengunjungi tiga tempat meskipun banyak te dapat dikunjungi namun dikelola dengan baik.

Sumber: dokumentasi penulis, 2016

GAMBAR 1. POTENSI WISATA DANAU DIATAS DAN DANAU DIBAWAH

KAJIAN TEORI

Pegembangan Pariwisata

Pengembangan Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu proses perubahan fisik. Pengembangan pariwisata juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang jika diamati setiap tahapannya, berperan dalam meningkatkan kualitas hidup bagi wisatawan. Noronha dalam Gartner[8] mengidentifikasi tiga tahapan pengembangan pariwisata, pertama dimulai dari penemuan daerah oleh pengujung dan pengunjung memberikan respon bahwa daerah tersebut dapat menimbulkan aktivitas ekonomi dengan memulai membangun fasilitas dan layanan di daerah tersebut. Terakhir, hal ini dapat menimbulkan bisnis yang formal dengan aktivitas yang komplit dengan tersedianya atraksi, fasilitas pelayanan, adanya organisasi yang mendukung promosi untuk daerah tersebut.

Disisi lain, pegembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan

kelangsungan pengembangan pariwisata. Maksud dari pengembangan suatu daerah tujuan wisata adalah untuk menawarkan produk wisatanya dan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola, maka jelas bahwa pengembangan fisik dan non fisik dari daerah tujuan wisata harus mendukung dan memberikan kesempatan untuk membentuk produk-produk serta pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta pelayanan pasar wisata.

Kendala-kendala Dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata, tentu tidak luput dari permasalahan-permasalahan ataupun kendala. Permasalahan/ kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata di Indonesia[9] antara lain :

1. Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang
2. Terbatasnya biaya atau anggaran pembangunan sektor wisata
3. Belum tersedianya SDM yang betul-betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor kepariwisataan 6
4. Belum terbinanya koordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah daerah setempat dengan *stakeholder* bidang pariwisata
5. Belum ada program pemasaran dan promosi pariwisata yang efektif yang menggunakan pendekatan *proffesional*, kemitraan antara swasta, pemerintah dan masyarakat dan memperkuat jaringan kelembagaan, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Danau

Konsep pengembangan kawasan wisata danau mengacu kepada empat konsep dasar[10], yaitu :

1. **Konsep *Philosophy of Planning***
   Dalam membangun kawasan wisata danau, perencanaan yang memiliki keterkaitan dengan tersedianya lahan di sekitar danau akan menghindari kerusakan lingkungan, maksudnya adalah pencegahan akan diawali dengan pendekatan tata guna lahan dan peruntukan lahan serta pemilik lahan, oleh karena ketergantungan terhadap lahan akan menjadi penyebab tidak berkembangnya sistem perencanaan.
2. **Konsep *Philosophy of Leisure***
   Danau dengan alam yang asri di sekitarnya akan memberikan kesejukan, kenyamanan bagi siapapun yang menyenangi ketenangan dari penciptaan dan pengkayaan ekosistem danau .
3. **Konsep *Philosophy of Recreation***
   Kawasan wisata danau yang memiliki keindahan alam, kesejukan iklim, kesesuaian lingkungan merupakan modal untuk berkembangnya kegiatan rekreasi di alam bebas. Rekreasi di alam bebas akan memberikan dampak positif bagi kesehatan baik jasmani maupun rohani.
4. **Konsep Philosophy *of Marketing***
   Memasarkan kawasan wisata danau tidak semata-mata memasarkan kawasan dengan tujuan bisnis akan tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial.

Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan

pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, holtikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Konsep Wisata Halal

Pariwsata halal adalah bagian dari industry pariwisata yang ditujukan untuk wisata muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan islam. Salah satu contoh dari bentuk pelayanan ini misalnya hotel yan tidak menyediakan makanan ataupun minuman yang mengandung alkohol dan memiliki kolam renang dan spa yang terpisah untuk pria dan wanita.

ANALISIS

Analisis Aspek-aspek yang Menjadi Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat

Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode Delphi, terhadap kendala pengembangan pariwisata Sumatera Barat, para pakar ahli sepakat bahwasanya terdapat tujuh aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata Sumatera Barat. Ketujuh aspek tersebut, empat diantaranya merupakan kendala utama yaitu aspek mindset masyarkaat/ sosial 7 masyarakat, aspek perencanaan, aspek dukungan pembiayaan. Sementara itu, ketiga aspek lain adalah ekonomimasyarakat, pemasaran dan dukungan sarana dan prasarana (lihat Tabel 1.).

Lemahnya dari sisi perencanaan pariwisata di Sumatera Barat menjadi kendala dalam pengembangannya. Meskipun secara dokumen, Sumatera Barat telah memiliki RIPKP namun hingga saat ini, sesungguhnya konsep pengembangan pariwisata Sumatera Barat belum jelas. Peran masing-masingnya baik pemerintah, masyarakat dan swasta juga belum jelas batasannya. Sehingga selalu terjadi tumpang tindih perencanaan dan tumpang tindih kewenangan. Perencanaan yang ada hanya bersifat pemenuhan secara administrasi bukan sebagai acuan dalam pembangunan dan pariwisata kedepan.

Belum jelasnya konsep pengembangan pariwisata Sumatera Barat, ditambah lagi dengan mindset masyarakat tentang pariwisata menjadikan pariwisata Sumatera Barat mengalami kemunduran. Sikap dan perilaku masyarakat yang kurang ramah, melakukan pungutan liar serta tindakan premanisme lainnya adalah sebagian dari bentuk kurangnya kesadaran masyarakat tentang pariwisata. Disinilah terlihat kaitan dengan perencanaan tersebut, masyarakat tidak tau dibagian mana mereka bisa memberikan kontribusinya di sector pariwisata.

Melihat berebagai permasalah yang terjadi di sector pariwisata, sudah seharusnya pemerintah berperan aktif dalam pengembangan pariwisata. Namun yang terjadi, pemerintah sendiri belum mengerti dan paham akan perannya dalam sector pariwisata. Hal ini ditunjang oleh rendahnya sumber daya manusia yang bernaung di instansi pemerintah sector pariwisata. Tidak kalah pentingnya, peran kepala daerah dalam memajukan pariwisata dapat dijadikan sebagai indicator keberhasilan pariwisata. Sebagian besar kepala darah di Sumatera Barat belum menjadikan pariwisata sebagai sector unggulan berbeda dengan Bali, Jogja dan beberapa kota lainnya. Kepala daerah berperan aktif melihatkan keseriusannya untuk mengembangkan pariwisata daerahnya.

Terkait dengan peran pemerintah tersebut di atas, rendahnya dukungan pembiayaan sector pariwisata juga menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata di Sumatera Barat. Hal ini karena sumber pembiayaan sector pariwisata selama ini mengandalkan kepada anggaran

pemerintah saja. Padahal banyak sumber pembiayaan lain yang bisa dikelola untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata Sumatera Barat.

TABEL 1.
KENDALA-KENDALA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA SUMATERA BARAT BERDASARKAN METODE DELPHI

No.	Aspek	Kendala
1	Mindset Masyarakat/ Sosial Masyarakat	1. Sikap dan perilaku masyarakat dalam memperlakukan pengunjung/ wisatawan yang kurang baik, (perilaku premanisme seperti pemalakan)
		2. Kurangnya kesadaran, pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pariwisata sehingga tidak mengetahui posisi dimana mereka bisa ikut serta berperan aktif dalam pariwisata/ SDM Masyarakat yang rendah
2	Ekonomi Masyarakat	3. Belum tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat di kawasan wisata/ rendahnya inovasi masyarakat
3	Dukungan Pembiayaan	4. Kurangnya anggaran pemerintah di sektor pariwisata baik untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata maupun untuk peningkatan kapasitas pelaku bidan pariwisata seperti pendanaan untuk pelatihan-pelatihan kepada para pramuwisata
4	Peran Pemerintah	5. Keseriusan pemerintah daerah yang kurang serius dalam mengurus pariwisata, termasuk kurangnya komitmen kepala daerah dalam memajukan pariwisata itu sendiri.
		6. Pemerintah masih memegang ego sektoral dalam pengelolaan pariwisata
		7. Keterlibatan pemerintah daerah yang belum optimal dalam memberdayakan potensi pariwisata yang dimiliki
		8. Pemerintah belum berperan aktif dalam menciptakan sadar wisata kepada masyarakat.
		9. Pemerintah kurang bisa merancang kawasan wisata/ tata ruang kawasan wisata yang lebih baik
		10. Pandangan pemerintah selama ini tentang pariwisata hanya berorientasi kepada PAD bukan terhadap multi effect yang diberikan oleh pariwisata itu
		11. Pemerintah kurang melibatkan pemangku adat dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.
		12. Rendahnya SDM yang berada di instansi pariwisata itu sendiri
5	Pemasaran	13. Kualitas dari pelaku usaha/ kapasitas kemampuan pengelola travel agent masih rendah
		14. Peran pemanduan, kualitas pemandu-pemandu belum memenuhi standar dan belum memiliki jam terbang yang tinggi
		15. Promosi Kurang efektif
		16. Kualitas SDM di sektor akomodasi tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah hotelnya
		17. Kurangnya koordinasi terkait ikon wisata dan paket perjalanan wisata yang komprehensif
6	Dukungan Sarana dan Prasarana	18. Kurangnya kesiapan destinasi pariwisata seperti penyediaan prasarana umum, dan fasilitas lainnya (toilet, rest area, mushalla, akomodasi, rumah makan, pusat oleh-oleh)
7	Perencanaan	19. Adanya kelemahan daerah dalam merencanakan dan menentukan destinasi utama/ unggulan Sumatera Barat.
		20. Masih memakai paradigma lama tentang penyusunan rencana, yang penuh dengan gambar-gambar tidak kepada substantifnya. 21. Belum adanya integrasi antara program pemerintah dengan potensi wisata, masyarakat serta kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat
		22. Belum jelasnya scenario masa depan pariwisata dengan fungsi dan peran masing-masing antara pemerintah, masyarakat dan swasta
		23. Belum jelasnya pangsa pasar wisata masing-masing destinasi

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016

Analisis Aspek-aspek yang Menjadi Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Pada Kawasan Wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah

Danau Diatas dan Danau Dibawah merupakan salah satu dari lima danau yang terdapat di Kabupaten Solok. Keberadaan danau ini yang dikembangkan sebagai kawasan wisata, dalam pengembangannya tidak luput dari kendala-kendala. Baik dari mulai perencanaannya sebagai kawasan wisata sampai pada usaha pengembangan dan operasionalnya. Dari hasil wawancara terhadap sembilan narasumber, diperoleh tiga aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata pada Kawasan Wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah. Aspek tersebut meliputi mindset masyarakat, dukungan pembiayaan dan peran pemerintah.

Sesuatu yang unik ditemukan pada kawasan Danau Diatas dan Danau Dibawah. Mayoritas penduduknya yang bermatapencarian sebagai petani holtikultura menajdikan tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduk meningkat. Menurut wawancara yang dilakukan terhadap narasumber khususnya di pemerintah daerah Kabupaten Solok, menyabutkan bahwa, kendala dalam pengembangan kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah ini adalah kurangnya dukungan dari masyarakat karena masyarakat kurang berperan aktif. Hal ini dikarenakan mindset masyarakat yang berfikir bahwa, pariwisata kurang menjanjikan sebagai sumber pendapatan sementara itu, dengan bertani akan mendapatkan pengasilan yang besar. Itulah kendala utamanya kenama pengembangan pariwisat di Kawasan Wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah ini terkendala. Disamping kendala lain yaitu perencanaan yang tidak jelas dan kurangnya keseriusan pemerintah dalam mengelola potensi wisata.

Hal yang berbeda terungkap saat dilakukan analisis persepsi masyarakat terhadap kendala pengembanga masyarakat yang ditemukan berdasarkan analisis pertama. Masyarakat tidak merasa bahwa pendapatan dari bertani lebih besar dari sector pariwisata. Selama ini masyarakat terus bertani karena tidak mengetahui apa sebenarnya manfaat dari pariwisata itu, masyarakat tidak diberikan penjelasan. Masyarakat tidak tau dibagian mana mereka harus berperan aktif, artinya masyarakat tidak mengetaui porsinya dalam sector pariwisata. Dalam hal ini, pemerintahlah yang harus lebih berperan aktif untuk menggeliatkan pariwisata di daerahnya. 9

KESIMPULAN

Potensi dan keindahan alam serta keunikan budaya Minangkabau merupakan potensi dan modal untuk dapat dikembangkan dalam industri pariwisata Sumatera Barat. Realitas dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan sejumlah kelemahan dan persoalan mendasar yang menjadi kendala dalam pengembangannya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, tidak berkembangnya pariwisata Sumatera Barat terjadi karena disebabkan oleh tiga aspek kendala utama. Pertama yaitu mindset masyarakat lokal dalam memahami pariwisata belum sesuai dengan yang diharapkan khususnya pada daerah tujuan wisata, sehingga terjadi sikap dan perilaku yang kurang baik dalam memperlakukan pengunjung/ wisatawan (attitude of population toward foreign visitors). Perilaku ini muncul karena persepsi masyarakat terhadap manfaat kehadiran wisatawan (perceived benefit) dan kurangnya kesadaran, pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pariwisata. Perilaku masyarakat yang memburuk ini (seperti pemalakan terhadap wisatawan berupa parkir, harga makanan dan minuman, dan lainnya) akan membentuk persepsi keramahan (perceived hospitality), yang akhirnya akan mempengaruhi kunjungan berikutnya.

Peran pemerintah sebagai determinan kedua tidak mampu menjadi motor penggerak pengembangan pariwisata di Sumatera Barat. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa urusan bidang pariwisata merupakan urusan pemerintah daerah sebagaimana diatur oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Kurangnya perhatian, keseriusan serta ketegasan pemerintah bahkan kurangya komitmen kepala daerah dalam menata dan mengembangkan potensi wisata, salah satunya dapat dilihat pada kawasan wisata Danau Diatas dan Danau Dibawah yang berada di Kabupaten Solok. Jangankan untuk pembangunan sarana dan prasarana wisata yang baru, pemeliharaan untuk sarana yang telah ada tidak dilakukan, apalagi berbicara konsep/ perencanaan sektor pariwisata. Masyarakat dijadikan alasan sebagai penghambat pengembangan pariwisata di daerah ini. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat yang tidak peduli dengan pariwisata karena kesibukannya sebagai petani yang lebih memberikan dampak ekonomi yang jelas melalui penjualan hasil pertaniannya. Namun, anggapan seperti ini tidaklah benar karena dari sisi masyarakat, sebenarnya sudah mulai sadar akan manfaat pariwisata, hanya saja mereka tidak tahu dibagian mana mereka bisa ikut andil dalam sektor pariwisata, untuk itu dituntut peran aktif pemerintah dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat dan pengembangan daerahnya di sektor pariwisata. Peran pemerintah dan perhatian serius dalam konteks mendorong pertumbuhan pariwisata merupakan salah satu kunci keberhasilan membangun sektor pariwisata[2] sebagaimana yang telah dilakukan oleh pemerintah Thailand[3] dan Malaysia[4] dalam mendorong pariwisatanya.

Konsep perencanaan yang belum jelas menjadi determinan ketiga sebagai penyebab tidak berkembangnya pariwisata di Sumatera Barat. Belum jelasnya skenario masa depan pariwisata/ konsep pengembangan pariwisata dan belum adanya integrasi antara program pemerintah dengan potensi wisata, masyarakat serta pihak swasta. Bagaimana bisa pembangunan dan pengembangan pariwisata dapat terlaksana jika konsepnya saja belum siap atau belum jelas?.

DAFTAR PUSTAKA

Asdhiana, I Made. 2015. *Pariwisata Sumbar, Panorma Alam Saja Tidak Cukup.* [Home page of kompas.com Padang] [Online]. Available at: *http://travel.kompas.com/read/2015/10/14/140230327/Pariwisata.Sumbar.Pesona.Alam.Saja.Belum.Cukup. Diakses pada tanggal 21 Maret 2015.*

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Edisi Ketiga. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Data Statistik dan Profil Kepariwisataan Sumatera Barat 2014. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Barat, 2014.

Dunn, William N.2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.

Kusmayadi dan Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataan.* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Kabupaten Solok Dalam Angka Tahun 2014. Badan Pusat Statistik

Nandi. 2008. *"Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia". Jurnal GEA Jurusan Pendidikan Geografi,* Vol.8.No.1 April

[2] Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN-SETJEN DPR-RI

[3] http://travel.detik.com/read/2015/12/30/174326/3107749/1382/untuk-pariwisata-indonesia-harus-belajar-dari-thailand diakses pada 11 Oktober 2016.

[4] Bhuiyan, M. A. H., Siwar, C., Ismail, S. M., & Islam, R. (2013). "Tourism Development in Malaysia from the Perspective of Development Plans". Asian Social Science; Vol. 9, No. 9.

S. Sastrayuda, Gumelar. 2010. Hand out mata kuliah Concept Resort And Leisure "Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure"

Sarwono, Jonathan. 2013. *Strategi Melakukan Riset Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan*. Yogyakarta. Penerbit: Andi Offset

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung. Penerbit: Alfabeta.